

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INKLUSI SEKOLAH DASAR NEGERI DI DKI JAKARTA

Kristo Paulus^{1*}, Erlina²

SDN Utan Kayu Selatan 01^{1,2}

Email: kristopaulus@gmail.com

Abstrak

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusi di SDN Pisangan Baru 01 dan SDN Klender 03 Pagi Jakarta perlu dibuat. Model pembelajaran dapat dilaksanakan untuk anak lamban belajar (*slow learner*), dengan memperhatikan hal-hal berikut: menyiapkan materi dan bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan siswa yang unik dan spesifik, metode pembelajaran yang paling efektif untuk digunakan dalam penyampaian bahan atau materi pembelajaran, memberikan dorongan secara terus menerus. Biarkan peserta didik tahu kalau kita memperhatikannya ketika di kelas, kontak mata ketika pembelajaran berlangsung sangat penting, berikan penghargaan atas kehadirannya. Dukungan, dorongan dan bantuan orangtua erat hubungannya dengan hasil belajar anak yang lamban. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusi pada Sekolah Dasar Negeri, serta menganalisis, mengevaluasi dan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusi pada sekolah dasar negeri.

Kata Kunci : Model Pembelajaran PAI, Inklusi, Sekolah Dasar

Abtrack

Learning models for Inclusive Islamic Religious Education at SDN Pisangan Baru 01 and SDN Klender 03 Pagi Jakarta need to be made. The learning model can be implemented for slow learners, taking into account the following matters: preparing teaching materials to meet the unique and specific needs of students, the most effective learning methods to be used in delivering learning materials, providing encouragement continuously. To let the students know that we pay attention to them in the class, eye contact during learning process is very important, give credit for their presence. parental support, encouragement and assistance are closely related to slow students' learning outcomes. In qualitative research, the instrument or research tool is the researcher himself. The approach used in this study is to use a phenomenological approach. This study aims to examine the learning conditions of inclusive Islamic religious education in public elementary schools, as well as to analyse, evaluate and model the learning of inclusive Islamic religious education in public elementary schools.

Keywords: PAI Learning Model, Inclusion, Primary School

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan penggabungan penyelenggaraan pendidikan luar biasa dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan yang dipersatukan. Tujuan Pendidikan inklusi juga memiliki tujuan seperti pendidikan yang lain pada umumnya, hanya memiliki perbedaan caranya dengan umumnya pendidikan pada biasanya. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, semua siswa memperoleh dukungan yang sama dalam proses pembelajaran di kelas. Hanya saja untuk siswa berkebutuhan khusus akan

mendapatkan pendampingan dari guru pendamping khusus. Guru sekolah inklusi harus mengetahui jenis, gejala, ciri pada anak berkebutuhan khusus agar teridentifikasi [1].

Jika ditinjau dari data yang dikeluarkan (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu

Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah-daerah. Berdasarkan data usia produktif di dalamnya terdapat Anak Berkebutuhan Khusus. Untuk memberikan akses pendidikan kepada ABK yang tidak bersekolah di SLB, Kemendikbud telah menjalankan program Sekolah Inklusi [2].

Penyelenggara sekolah inklusi tidak semuanya memiliki guru pendamping khusus (GPK), sebagaimana yang kami dapatkan informasi melalui angket Kepala SDN Pisangan Baru 01. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru kelas dan guru bidang *study* yang mendominasi. Guru dituntut dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelas yang bersangkutan termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Hambatan belajar dapat berasal dari kesulitan menentukan strategi belajar dan metode belajar lainnya sebagai akibat dari faktor-faktor biologis, psikologis, lingkungan, atau gabungan dari beberapa faktor tersebut. Seorang guru senantiasa dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, juga dituntut untuk mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Seorang guru harus mampu mengembangkan empat aspek kompetensi bagi diri dan profesinya, yaitu: kompetensi sosial, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian serta kompetensi pedagogik. Menuntut guru dapat mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi tingkat pemahaman kepada siswa, pelaksanaan dan perancangan pembelajaran, hasil belajar yang di evaluasi, dan mengembangkan peserta didik dalam mengoptimalkan serta potensi yang dimilikinya diaktualisasikan dengan segala potensinya [3].

Guru tidak hanya mengajar anak normal saja, namun harus mampu mengajar anak-

anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, dengan bantuan guru pembimbing khusus yang ada di sekolahnya. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan para peserta didik, orang tua/wali peserta didik, teman sejawat, atasan, dengan pegawai sekolah, dan dengan masyarakat luas. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai kompetensi dasar mata pelajaran. Agar kompetensi dasar dapat tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusi secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi anak pada umumnya. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusi terdapat anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/ atau sensoris neurologis, maka guru yang mengajar di kelas inklusi, di samping menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Anak yang memiliki prestasi belajar rendah disebut juga *slow learner*, maka model pembelajaran harus menyesuaikan dengan keadaannya. Model pembelajaran yang baik berisi tentang pendekatan, strategi, teknik dan metode belajar yang saling mengikat. Desain dan rencanakan pembelajaran di kelas untuk semua anak sejak jauh hari dan pastikan bahwa semua materi, media belajar yang diperlukan sudah disiapkan. Guru menyampaikan pembelajaran mengacu pada standar proses dengan menerapkan strategi dan menggunakan media yang variatif serta melaksanakan paikem sesuai karakteristik kebutuhan anak yang beragam [4]. Seyogyanya pendidik PAI sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar PAI

harus mampu memahami, mengelola, dan melakukan kegiatan pembelajaran PAI dengan baik. Dengan pemahaman yang baik pendidik akan dapat memilih strategi, metode, teknik, media, dan alat evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran, serta berusaha mengembangkannya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan perkembangan kebutuhan masyarakat agar pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Prilaku manusia dibentuk melalui proses Pendidikan agar menjadi pribadi yang lebih baik [5]. Beberapa masalah di antara belum ada pemisahan model pembelajaran antara anak inklusi dan normal, keterbatasan guru pendamping, serta belum ada model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk anak-anak inklusi yang notabene berkebutuhan khusus, dalam penelitian ini peneliti mencoba memberi masukan terkait model pembelajaran Pendidikan agama Islam inklusi di tingkat sekolah dasar negeri yang ada di Jakarta.

Sekolah Inklusi adalah sekolah reguler (non-SLB) yang juga melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Di sekolah reguler, anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak reguler lainnya, dengan pendampingan guru khusus selama kegiatan belajar mengajar. Saat ini terdapat 32.000 sekolah reguler yang menjadi Sekolah Inklusi di berbagai daerah. Dari 514 kabupaten/kota di seluruh tanah air. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi [6].

METODE

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Maka disini instrumennya adalah peneliti yang juga mesti divalidasi, untuk mengetahui seberapa jauh penelitian kualitatif harus langsung ke lokasi penelitian. Validasi terhadap pemahaman penelitian kualitatif

juga meliputi validasi terhadap peneliti, dimana kesiapan peneliti untuk masuk kedalam objek yang diteliti baik secara logistiknya dan akademiknya. Validasi dilakukan sendiri oleh peneliti, untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman terhadap penelitian kualitatif dengan melalui evaluasi diri. Dalam memasuki lapangan persiapan bekal serta penugasan terkait bidang yang akan diteliti. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya [7].

Peneliti harus terlibat secara langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan terkait dengan kegiatan dan aktivitas objek yang diteliti, baik melalui kegiatan maupun aktivitas yang dilakukan. Adapun data – data mengenai model pembelajaran pendidikan agama islam inklusi yang terjadi di SDN Pisangan Baru 01 Kecamatan Matraman dan SDN Klender 03 Pagi Kecamatan Duren Sawit Kota Administrasi Jakarta Timur. Subjek yang meliputi sumber data terkait dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki informasi dan kewenangan yang memadai dengan melengkapi sumber data lain yaitu dokumen-dokumen yang ada di lingkungan Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta yang berkaitan dengan pendidikan inklusi. Di samping itu sebagai sumber data lapangan adalah orang-orang dan dokumen-dokumen yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi di Wilayah Kota Administrasi Jakarta Timur. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kontribusi penyelenggaraan pendidikan Inklusi dalam meningkatkan angka partisipasi anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Pendidikan Inklusi**

Sistem pendidikan nasional, pendidikan inklusi juga sebagai salah satu wadah untuk mencapai ketuntasan wajib belajar 9 tahun, namun untuk di Provinsi DKI Jakarta ketuntasan wajib belajar adalah 12 tahun. Secara konseptual pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua difabel dilayani disekolah umum (reguler) terdekat.

Dalam pendidikan inklusi menempatkan difabel tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas biasa, belajar bersama-sama dengan teman seusianya, sesuai yang ditegaskan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Hal ini layanan pendidikan inklusi sangat menuntut sikap arif dan aktif para *stakeholder* dan terutama guru yang terlibat dalam penanganan pendidikan inklusif di sekolah kapan peserta didik yang difabel belajar bersama dikelas bersama temen-teman seusianya, dan kapan harus belajar individual diruang sumber belajar Bersama guru pendamping khusus (GPK).

Standar yang ada pada pendidikan inklusi berkaitan erat dengan mutu pendidikan, yang dapat ditinjau dari 2 (dua) indikator yaitu proses dan hasil. Pendidikan dikatakan bermutu jika dalam prosesnya semua *stakeholder* terlibat aktif dalam proses pelaksanaan. Dari segi hasil, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, mengembangkan diri di masyarakat dan lingkungannya serta berahlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka peranan kepemimpinan kepala sekolah bersama-sama guru menjadi modal utama dalam keberhasilan pengelolaan manajemen sekolah khususnya dalam menangani pendidikan inklusif di sekolahnya [8].

Kenyataan di lapangan, guru pembimbing khusus yang keberadaannya selalu siap di sekolah dengan statusnya PNS tidak ada. Hal ini dapat diatasi oleh kepala sekolah dan koordinator pendidikan inklusif dan guru Kelas yang telah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan inklusif dengan memberikan pelatihan dan bimbingan kepada seluruh guru-guru di sekolahnya masing-masing sehingga guru-guru dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik ABK.

Tabel 1 Hasil Identifikasi Peserta Didik ABK Tahun 2021

| Jenis Ketunaan | SDN | SDN |
|---|------------------|-----------------|
| | Pisangan Baru 01 | Klender 03 Pagi |
| Tunanetra | - | - |
| Tunarungu | - | - |
| Tunawicara | - | - |
| Tunagrahita sedang | 5 | 3 |
| Tunadaksa | - | - |
| Tunalaras | - | - |
| Berkesulitan belajar | 6 | 2 |
| Lamban belajar (<i>slow learner</i>) | 25 | 10 |
| Autis | 3 | - |
| Gangguan motorik | - | - |
| Korban peyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya | - | - |
| Kelainan lain | - | - |

Peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Pisangan Baru 01 lebih banyak di banding SDN Klender 03 Pagi. Hal ini disebabkan jumlah rombel yang lebih banyak. Di samping itu, SDN Pisangan Baru 01 merupakan sasaran yang pertama kali dalam pelaksanaan sekolah inklusi negeri di Jakarta Timur. Kedua sekolah tersebut memiliki kesamaan yaitu siswa berkebutuhan khusus dengan spesifikasi lamban belajar (*slow learner*) lebih banyak dibandingkan dengan yang lain. Pelaksanaan Pendidikan inklusi bagian dari strategi pembelajaran kepada semua anak, termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus [9].

Pelaksanaan Model Pembelajaran untuk Anak Inklusi

Kegiatan realisasi rancangan model pembelajaran. Dalam tahap rancangan Menyusun konsep dalam bentuk kerangka pembelajaran baru yang akan diterapkan. Pada proses pengembangan, konseptual yang masih dalam kerangka produk yang direalisasikan siap untuk dilaksanakan menjadi contoh, jika desain yang dirancang digunakan sebagai tahapan model yang baru berbentuk konsep sementara, RPP dibuatkan atau disiapkan sebagai media atau materi pelajaran pada anak inklusi sebagai pengembangan yang dibuat. Model yang dikembangkan rancangannya di implementasikan pada tahap ini di kelas. Utamanya pada tahap implementasi memiliki tujuan: 1) Mencapai tujuan pembelajaran dengan membimbing siswa. 2) Jaminan terpecahkannya sebuah masalah atau kesenjangan siswa dapat teratasi dan solusi. 3) Pengetahuan menghasilkan output berupa kompetensi dalam diri siswa diperlukan ketrampilan dan sikap.

Setelah penerapan model kemudian ada upaya melakukan evaluasi permulaan agar dapat memberi umpan balik pada model yang akan diterapkan berikutnya.

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusi SDN

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusi, inti kegiatan pada setiap tahap pengembangan:

a. Analisis Model Pembelajaran PAI

Pada tahap ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan model pembelajaran inklusi PAI. Pada tahapan dalam menganalisis menjadikan proses menerjemahkan terkait yang akan dijadikan pembelajaran pada siswa. Maka untuk mengetahui atau menentukan apa yang harus dipelajari, kita harus melakukan beberapa kegiatan, diantaranya adalah: melakukan analisis kebutuhan yaitu untuk menentukan

kemampuan-kemampuan atau kompetensi yang perlu dipelajari oleh peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar PAI.

Pada tahapan analisis, ada sebuah rancangan model yang menarik menjadi tidak bisa diimplementasikan akibat adanya keterbatasan berupa tidak adanya guru serta alat yang tidak mendukung dalam pelaksanaannya, hal ini jangan sampai terjadi. Metode pembelajaran yang di analisis, dalam penerapan metode pembelajaran perlu diketahui kelayakannya terkait pelaksanaannya

b. Perancangan model pembelajaran inklusi PAI

Dalam perancangan model/metode pembelajaran, tahap desain memiliki samaan dalam membuat rancangan kegiatan belajar mengajar. Proses sistemik pada kegiatan dengan menetapkan tujuan belajar pada langkah awalnya, skenario dirancang dalam kegiatan belajar mengajar, perangkat pembelajaran juga dirancang, materi pembelajaran juga dirancang serta hasil belajar yang dievaluasi, konseptual yang akan menjadi dasar pengembangan masih bersifat sebagai rancangan model pengembangan pembelajaran terhadap proses selanjutnya.

c. Realisasi rancangan model pembelajaran

Dalam tahap pengembangan, kerangka yang masih konseptual tersebut direalisasikan menjadi produk yang siap diimplementasikan. Sebagai contoh, apabila pada tahap design telah dirancang penggunaan model baru yang masih konseptual, maka pada tahap pengembangan disiapkan atau dibuat perangkat pembelajaran dengan model baru tersebut seperti RPP, media dan materi pelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak inklusi, bimbingan khusus.

d. Pada tahap ini diimplementasikan rancangan dan model yang telah dikembangkan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Tujuan utama tahap implementasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran PAI.
- 2) Menjamin terjadinya pemecahan masalah atau solusi untuk mengatasi keenjangan siswa.
- 3) Menghasilkan *output* kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam diri siswa khususnya PAI.

Setelah penerapan model pembelajaran inklusi PAI kemudian dilakukan evaluasi awal untuk memberi umpan balik pada penerapan model berikutnya.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluation formatif dilakukan pada minggu terakhir dalam pembelajaran (mingguan) setelah kegiatan mingguan berakhir secara keseluruhan dilaksanakan juga evaluasi sumatif (semester). Untuk mengukur kompetensi akhir dari mata pelajaran yang ingin dicapai juga dengan evaluasi sumatif. Pihak yang menggunakan model akan memberi umpan balik terkait hasil evaluasi yang digunakan. Proses revisi di laksanakan berdasarkan hasil evaluasi terkait apa yang dibutuhkan terhadap model yang baru dikembangkan.

Pengembangan Model Pembelajaran Inklusi PAI

Pengulangan isi materi dengan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dapat membantu proses generalisasi dalam memahami materi yang diajarkan sangat dibutuhkan dibandingkan dengan teman sebayanya yang berkemampuan rata – rata. Pembimbingan secara individual atau privat, bertujuan untuk membantu optimis

terhadap kemampuan dan harapan dicapai secara realistis. Waktu penyampaian materi pelajaran tidak panjang dan pemberian tugas lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya.

Membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru lebih penting daripada menghafal dan mengingat materi. Demonstrasi/peragaan dan petunjuk visual lebih efektif dibanding verbalisasi. Konsep-konsep atau pengertian-pengertian disajikan secara sederhana. Jangan memaksa anak berkompetisi dengan anak yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Belajar kerjasama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak berprestasi maupun tidak.

Pemberian tugas terstruktur dan kongkrit, *slow learner* dalam belajar kelompok dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak lain dapat mengambil tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak. Instruksi yang sederhana memudahkan anak untuk memahami dan mengikuti instruksi tersebut. Diusahakan saat memberikan arahan berhadapan langsung dengan anak. Berikan dorongan kepada orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah.

Membimbing mengerjakan PR, menghadiri pertemuan-pertemuan di sekolah, berkomunikasi dengan guru, dan yang lainnya. Mengetahui gaya belajar masing-masing anak didik, ada yang mengandalkan kemampuan visual, auditori atau kinestetik. Pengetahuan ini memudahkan penerapan metode belajar yang tepat bagi mereka [10].

SIMPULAN

Pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusi di SDN Pisangan Baru 01 dan SDN Klender 03 Pagi sudah berjalan. Hal ini terlihat dari layanan pendidikan khusus/layanan kompensatoris

peserta didik ABK bekerjasama dengan GPK dan koordinator pendidikan inklusi di sekolah masing-masing. Guru kelas/guru mata pelajaran menyusun program pembelajaran individual dan pembuatan media pembelajaran dibantu oleh GPK/koordinator pendidikan inklusif/Guru BP. Kepala sekolah memberikan pengarahan/pembekalan kepada orangtua dan seluruh peserta didik bahwa putra-putrinya bersekolah di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang ramah anak pada rapat khusus dengan orangtua dan masa pengenalan lingkungan sekolah, sehingga menciptakan pendidikan karakter dan menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik ABK. Sekolah menetapkan kebijakan masing-masing berupa sanksi baik bagi peserta didik maupun guru bila memperlakukan peserta didik ABK secara diskriminatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada kepala sekolah SDN Pisangan Baru 01 dan Kepala sekolah SDN Klender 03 Pagi atas kesediaannya memfasilitasi peneliti, sehingga dapat diselesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] y. W. Satwika, r. N. Khoirunnisa, h. Laksmiwati, and m. Jannah, "Efektivitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus pada Guru Sekolah Inklusi," *Psikosains (Jurnal Penelit. dan Pemikir. Psikologi)*, vol. 13, no. 2, 2019, doi: 10.30587/psikosains.v13i2.763.
- [2] a. A. Rafif, "Implementasi Habitual Learning untuk Penyandang Disabilitas Mental di Pondok Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul Yogyakarta," in *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 2020, vol. 1.
- [3] O. Bule, "Mendidik Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. dan Kebud. Missio*, vol. 12, no. 2, 2020, doi: 10.36928/jpkm.v12i2.518.
- [4] N. Manti, H. Rahman, dan B. Burhanuddin, "Strategi dan Kreativitas Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X SMA Negeri 2 Sinjai," *J. Al-Ilmi J. Ris. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: 10.47435/al-ilm.v1i1.406.
- [5] E. Saputra, "Alternatif Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Akhlak pada Anak Melalui Pendidikan Berbasis Masjid (Madrasah Diniyah/Sekolah Agama)," *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 4, no. 2, 2019, doi: 10.30998/sap.v4i2.4853.
- [6] T. Martika, A. Salim, dan M. Yusuf, "Analisis Kompetensi Pedagogi Ke-PLB-An Guru Berdasarkan Intensitas Keikutsertaan Pelatihan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi," *SPEED J. J. Spec. Educ.*, vol. 3, no. 2, 2020, doi: 10.31537/speed.v3i2.274.
- [7] Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Bandung Alf.*, 2016.
- [8] A. K. R. Heliawati, "Manajemen Pembelajaran Inklusi pada Anak Usia Dini," *Educhild J. Ilm. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, 2019.
- [9] A. R. Puspitaningtyas, "Implementasi Pembelajaran Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *J. IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, vol. 8, no. 1, 2020, doi: 10.36841/pgsdunars.v8i1.581.
- [10] S. Kristianti, D. & Julia, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model 4D untuk Kelas Inklusi sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *J. MAJU, Vol. 4 No. 1, Maret 2017 ISSN 2355-3782*, vol. 4, no. 1, 2017.